

**STUDI KOMPARASI SETING TEMPAT AKTIVITAS DI LINGKUNGAN
PERUMAHAN KAWASAN PERDESAAN PEGUNUNGAN : STUDI KASUS
LINGKUNGAN PERUMAHAN DESA SINGENGU DENGAN HUTAGODANG DAN
HABINCARAN**

*(Comparison Study of Setting of Activities Places in Residential Area of Mountainous
Countryside : Case Studies Singengu Residential Area with Hutagodang and Habincaran)*

Cut Nuraini

Institut Teknologi Medan
Jln. Gedung Arca No. 52 Medan
cnuraini@itm.ac.id

Abstract

A residential area has its own character according to the cultural background of the community. The residential area in Hutagodang and Habincaran has a unique arrangement in terms of placing several public facilities as places of community activity. This study aims to find out what the setting of activities in the residential area of mountainous countryside/rural areas, especially in Hutagodang and Habincaran, than comparing with previous research in Singengu. This research is a explorative-qualitative research with descriptive analysis. The data collection technique was carried out through a mini-tour to collect a number of field facts related to the settings for the activities recorded in the logbook and field sketchbooks. The results showed that the setting of activities in the residential area of Hutagodang and Habincaran villages can be grouped into two major parts, namely 1) places of worship, and 2) places of gathering. The place of worship for men is the mosque, and the setting is in the western area from alaman bolak/the center of the residential area, while the place of worship for women is the prayer room/musholla, and the setting is nearby of alaman bolak as centre area. The gathering place for men is lopo (coffee shop) whose settings are nearby of alaman bolak, precisely on the west side, while the gathering place for women is parjagalan (warung) whose settings are located east of the center of alaman bolak. Men and women have separate settings for activity, but there is one place that is used together as a gathering place, the center of the environment called alaman bolak (large yard).

Keywords : *Places of worship, Places of gathering, Mosque-Prayer Room, Lopo-Parjagalan, Alaman Bolak*

Abstrak

Lingkungan perumahan memiliki karakternya sendiri sesuai dengan latarbelakang budaya masyarakatnya. Lingkungan perumahan di Hutagodang dan Habincaran memiliki pengaturan yang unik dalam hal menempatkan beberapa fasilitas umum sebagai tempat aktifitas masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan kawasan perdesaan pegunungan, khususnya di Hutagodang dan Habincaran lalu dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di Singengu. Penelitian ini adalah penelitian eksploratif-kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *mini-tour* untuk mengumpulkan sejumlah fakta lapangan terkait seting tempat aktifitas yang dicatat pada *logbook* dan buku sketsa lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan desa Hutagodang dan Habincaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu 1) tempat ibadah, dan 2) tempat berkumpul. Tempat Ibadah bagi kaum laki-laki adalah masjid, dan setingnya ada di area barat dari pusat lingkungan perumahan, sedangkan tempat ibadah bagi kaum perempuan adalah musholla, dan setingnya dekat dengan pusat lingkungan perumahan.

Tempat berkumpul bagi kaum laki-laki adalah *lopo* (warung kopi) yang setingnya berada dekat dengan pusat lingkungan perumahan, tepatnya di sisi barat, sedangkan tempat berkumpul bagi kaum perempuan adalah *parjagalan* (warung) yang setingnya berada di arah timur pusat lingkungan perumahan. Laki-laki dan perempuan memiliki seting tempat aktifitas yang terpisah, namun ada satu tempat yang digunakan secara bersama-sama sebagai tempat berkumpul, yaitu pusat lingkungan yang disebut *alaman bolak* (halaman luas).

Kata kunci : Tempat Ibadah, Tempat Berkumpul, Masjid-Musholla, *Lopo-Parjagalan*, *Alaman Bolak*.

Pendahuluan

Latar Belakang

Studi-studi tentang lingkungan perumahan sepanjang sepuluh tahun terakhir masih terus menarik untuk dilakukan, baik dengan lokus di perdesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena setiap lingkungan perumahan memiliki karakternya sendiri-sendiri, sesuai dengan budaya masyarakatnya yang unik. Demikian juga halnya dengan fenomena yang terjadi di lingkungan perumahan masyarakat Mandailing yang ada di desa Hutagodang dan Habincaran, kecamatan Ulupungkut, kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Temuan sebelumnya di desa Singengu menunjukkan bahwa tata ruang permukiman dan hunian di lingkungan perumahan selalu mengacu pada prinsip *bincar-bonom*, mulai dari tata-bangunan hunian, permukiman, (Nuraini, 2014a, Nuraini, 2014b) bahkan juga tata-ruang yang membentuk rumah tumbuh GDS-BB (Nuraini, 2019). Penelitian lain yang juga menunjukkan kemenerusan aplikasi prinsip *bincar-bonom* pada tata ruang dalam rumah tinggal masyarakat Mandailing yang membentuk ruang sakral-profane (Nuraini, 2017) dan logika *bincar-bonom* yang membentuk fisik tata ruang secara struktural (Nuraini dkk, 2018) menunjukkan bahwa temuan-temuan tersebut menarik untuk dikonfirmasi di tempat-tempat lain di daerah Mandailing. Fakta awal yang ditemukan di dua lingkungan perumahan desa Hutagodang dan Habincaran pada saat *grandtour* adalah bahwa beberapa tempat aktifitas didominasi oleh kaum laki-laki saja, dan beberapa tempat hanya ditemui adanya kaum perempuan saja. Setingnya dalam

lingkungan juga menunjukkan ciri tersendiri yang unik, karena terdapat perbedaan dalam pemanfaatannya. Hal ini juga pada awalnya ditemukan pada penelitian sebelumnya di desa Singengu, sehingga menarik untuk membandingkan temuan tersebut, khususnya dalam hal seting tempat aktifitas.

Kajian seting di suatu lingkungan pada dasarnya terkait dengan perilaku penggunaannya, seperti yang dilakukan Aderina dkk (2019) yang mengkaji perilaku pengguna ruang publik di kompleks militer. Studi tentang seting juga terkait dengan pola aktivitas seperti yang dilakukan oleh Santoso dkk (2016) tentang pola aktivitas wisata belanja di kampung wisata, Adhitama (2013) yang meneliti faktor penentu seting fisik dalam beraktifitas di ruang terbuka publik, Nurhamsyah (2016) terkait tipe seting teritori akibat aktifitas tambahan di permukiman pesisir, Sunaryo (2010) tentang perubahan seting ruang dan pola aktifitas publik di ruang terbuka kampus. Beberapa studi kasus tersebut di atas fokus di lingkungan yang berada di kawasan perkotaan, dan belum menyentuh kawasan perdesaan. Penelitian lain juga lebih fokus pada pemanfaatan ruang kawasan permukiman berdasar aktifitas sosial, namun juga dilakukan di kawasan perkotaan seperti yang telah dilakukan oleh Wasilah dan Hildayanti (2016).

Lingkungan di kawasan perdesaan pegunungan tentu memiliki karakter tempat yang berbeda dengan lingkungan di perkotaan, dan tinjauan ilmiahnya tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan, meminjam, atau mengandalkan teori-teori umum tentang seting aktifitas di perkotaan. Penelitian

terkait seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan desa pegunungan tidak hanya terkait dengan dimensi fisik dan bukan sekedar tempat aktifitas keseharian, tetapi diyakini memiliki dimensi non-fisik sebagai hal yang melatarbelakangi terbentuknya pola seting tempat yang sedemikian.

Permasalahan

Berdasarkan sejumlah fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu : Seperti apa seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan perdesaan pegunungan, khususnya di desa Hutagodang dan Habincaran jika dibandingkan dengan seting tempat aktifitas di desa Singengu?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan perdesaan pegunungan, khususnya di desa Hutagodang dan Habincaran serta perbandingannya dengan seting tempat aktifitas di desa Singengu.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode *grounded* (Howel, 2013). Temuan Penelitian ini dikonstruksikan berdasar data lapangan. Adapun sejumlah teori yang disajikan dalam pembahasan lebih berperan sebagai *background-knowledge* (Yin, 2003; Growth and Wang, 2002).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *grandtour* di tahap awal, melalui upaya pengenalan semua obyek yang terdapat di dua lingkungan perumahan. Tahap kedua dilakukan *mini-tour* di dua lokasi lingkungan perumahan untuk mendapatkan fakta lebih mendalam tidak hanya fisik (yang tampak) tetapi juga aspek-aspek non-fisik (yang tak tampak) seperti kebiasaan, adat, budaya, dan norma-norma.

Metode Analisis

Analisis deskriptif-eksploratif dilakukan untuk menjelaskan setiap fakta temuan di lapangan dan dibantu dengan analisis grafis dalam bentuk setsa lapangan untuk menunjukkan seting setiap tempat aktifitas dalam lingkup lingkungan perumahan. Analisis grafis menggambarkan letak setiap tempat secara spasial di dalam lingkungan perumahan. Temuan di dua lingkungan perumahan yaitu Hutagodang dan Habincaran, selanjutnya dibandingkan dengan temuan sebelumnya, yaitu lingkungan perumahan Singengu.

Kajian Teori

Tempat, Ruang dan Waktu

Tempat dalam penelitian ini memiliki kesamaan arti dengan *place* yaitu ruang yang memiliki ciri khas, kekhasan, keunikan tertentu dan memiliki karakter, memiliki arti kekuatan dan keunggulan di lingkungan alami serta budaya setempat. Terminologi lain diungkap oleh Zahnd (1999) bahwa sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space*, jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Nuraini (2016) mengungkapkan bahwa *place* identik dengan tempat dan memiliki sifat fisik yang teraga sedangkan *space* identik dengan ruang dan memiliki sifat tak teraga.

Tempat dan ruang memiliki keterkaitan dengan waktu, dan menurut Schatzki (2009, dalam Nuraini, 2017) ruang dan waktu melekat dalam kehidupan manusia atau yang dikenal dengan istilah *timespace*.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari dapat melembagakan ruang dan waktu. Menurut Schatzki (2009 dalam Nuraini, 2017), *timespace* adalah kunci dan pusat pengorganisasian aktifitas kehidupan sosial masyarakat. Eksistensi manusia tercipta karena adanya hubungan antara kegiatan-kegiatan manusia itu sendiri. Eksistensi hubungan tersebut termanifestasikan dalam bentuk jalinan

ruang, waktu dan kegiatan. Wujudnya dapat berupa koordinasi, harmonisasi orientasi, pelembagaan kejadian-kejadian dan fenomena-fenomena sosial. Dinamika dan praktek kehidupan sehari-hari merupakan konvensi durasi, urutan/sekuensi dan *timing* atau waktu kegiatan itu dilakukan. Adanya konvensi tersebut menyebabkan perbedaan kegiatan yang sifatnya ritmis dan rutin (Nuraini, 2017).

Timespace yang diungkapkan oleh Schatzki (2009 dalam Nuraini, 2017) dapat dikaitkan dengan kategori waktu sakral dan waktu profan. Waktu profan merupakan waktu yang menunjukkan aktifitas keseharian dan bersifat ritmis, sedangkan waktu sakral dapat dalam bentuk yang *reversible* (yang dapat dibalik) atau *recoverable* (dapat dipulihkan/dapat diperoleh kembali).

Aktivitas dan Setting

Setiap kelompok masyarakat memiliki cara hidup dan sistem kegiatan yang berbeda-beda sehingga terbentuklah lingkungan perumahan yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan membentuk sistem aktifitas, dan sistem aktivitas manusia sangat ditentukan oleh konteks sosial-budayanya (Rapoport, 1977 dalam Sunaryo, 2010). Cara hidup dan sistem kegiatan manusia sangat menentukan jenis dan wadah/tempat/ruang bagi kegiatan tersebut. Wadah, tempat atau ruang tersebut adalah wadah, tempat atau ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Maka, lingkungan perumahan suatu masyarakat sebagai bagian dari karya masyarakat itu sendiri senantiasa akan memberikan gambaran langsung tentang budaya masyarakat tersebut yang tampak jelas pada lingkungannya. Selanjutnya, lingkungan perumahan yang terbentuk pastilah mencerminkan nilai-nilai yang dianut, keinginan-keinginan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya (Rapoport, 1977 dalam Sunaryo, 2010). Jika nilai-nilai yang dianut, keinginan-keinginan, serta

kebiasaan-kebiasaan tersebut berubah, maka terjadi juga perubahan dalam konteks spasial. Maka, faktor penting dalam sistem setting adalah adanya penekanan pada aspek manusia sebagai pelaku dan aspek sosial budaya sebagai faktor perubah. Faktor-faktor mata pencaharian atau peran dalam masyarakat, kepercayaan, nilai dan norma-norma yang dianut, pola interaksi sosial masyarakat merupakan penentu suatu tatanan spasial akan tetap bertahan atau berubah (Sunaryo, 2010).

Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktifitas dan sistem setting dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktifitas dan sistem setting

(Sumber : Digambar ulang oleh penulis berdasar Rapoport 1977 dalam Sunaryo, 2010)

Place-Attachmet Berbasis *Bincar-Bonom*

Low dan Altman (1992 dalam Nuraini, 2016) menjelaskan bahwa *place attachment* mengintegrasikan konsep yang meliputi lima pola, yaitu 1) *attachment/keterikatan*; 2) tempat dalam beberapa skala, spesifik dan *tangible*; 3) aktor; 4) hubungan sosial serta 5) aspek temporal. Adapun Scannel & Gifford (2010 dalam Nuraini, 2016) menekankan aspek

place attachment pada tiga aspek, yaitu 1) keterkaitan antara manusia, 2) proses psikologikal dan 3) dimensi tempat. Model yang berbeda diungkap oleh Raymond dkk (2010 dalam Nuraini, 2016), bahwa penekanan *place attachment* ada pada 1) *place-identity* dan *place-dependence*; 2) *nature-bonding* serta 4) *social-bonding*. Keduanya mengakui bahwa hubungan dengan tempat dapat terjadi berdasarkan atribut sosial atau lingkungan.

Nuraini (2016) telah mengungkap bahwa keterikatan tempat pada lingkungan perumahan merupakan konsep struktural yang bertransformasi secara konkrit dalam bentuk arsitektur perumahan, khususnya lingkungan perumahan desa Singengu di semua skala ruang. *Place attachment* yang secara struktural bertransformasi dalam bentuk tiga skala ruang perumahan, penekanannya ada pada konteks, 'tempat' sebagai 'lokasi' sedangkan *place attachment* berbasis *bincar-bonom* merupakan konsep simbolik yang bertransformasi menjadi konsep spiritual dan penekannya ada pada konteks 'tempat' sebagai 'space' (ruang). Teori *place attachment* berbasis *bincar-bonom* dalam konteks desa Singengu membentuk teori substantif baru yaitu *place-space attachment* sebagai bentuk keterikatan antara kesadaran tentang 'tempat' secara *tangible* dengan kesadaran tentang 'ruang' spiritual yang *intangible* (Nuraini, 2016).

Hasil Dan Pembahasan

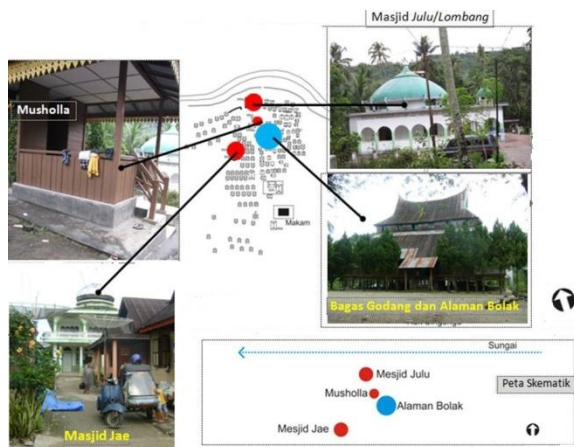
Tempat-tempat aktifitas yang menjadi perhatian utama penelitian ini dan dikomparasikan dengan hasil penelitian sebelumnya di Singengu adalah khusus tempat ibadah dalam bentuk bangunan ibadah (masjid dan musholla) serta tempat berkumpul (warung dan warung kopi) di lingkungan perumahan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah amatan mendalam terhadap unit analisis, sehingga hasil penelitian dapat fokus pada komparasi unit-unit terbatas tersebut.

Tempat Aktifitas di Lingkungan Perumahan Desa Singengu

Tempat Ibadah

Tempat ibadah dalam konteks penelitian ini adalah masjid dan musholla. Masjid hanya digunakan oleh kaum laki-laki saja sebagai tempat sholat. Semua kaum perempuan, terutama ibu-ibu dan anak-anak perempuan dewasa melakukan ibadah sholat di rumah. Tidak ada ibu-ibu atau anak perempuan dewasa yang sholat di masjid. Jika menjelang waktu Ashar, masjid digunakan oleh anak-anak (laki-laki dan perempuan) untuk mengaji Iqro dan Al-qur'an. Sedangkan musholla, digunakan hanya oleh ibu-ibu pada saat menggunakan pancuran mandi (*pancur paridian*) jika telah mendekati waktu sholat. Musholla yang digunakan oleh ibu-ibu berada tepat di sebelah *pancur paridian adakboru*, tempat mandi khusus untuk kaum ibu dan anak-anak perempuan.

Tempat ibadah kedua dalam konteks penelitian ini adalah bangunan di luar bangunan ibadah (masjid dan musholla) dan ruang bukan bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah. Bangunan dimaksud adalah *bagas* (rumah tinggal) dan ruangan yang ada didalamnya, serta *bagas godang* (rumah besar/tempat tinggal raja/dulu). Dalam konteks ini, Ibadah yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk sholat wajib lima waktu dan sholat sunnah, tetapi juga dalam bentuk pengajian-pengajian. Pengajian yang dimaksudkan di sini adalah mendengarkan ceramah agama dan membaca *yasin*, *tahlil* dan *tahmid*. Seting tempat aktifitas ibadah di desa Singengu dapat dilihat pada gambar 2, adapun aktifitas pengajian di dalam ruangan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Seting tempat aktifitas ibadah di Desa Singengu : Masjid untuk tempat ibadah kaum laki-laki, musholla untuk tempat ibadah kaum perempuan



Gambar 3. Aktifitas ibadah (pengajian) di dalam bagas (rumah)

Kaum laki-laki di desa Singengu juga memiliki tempat ibadah sendiri di dalam *bagas* (rumah) selain masjid, yaitu kamar tidur. Jika harus menunaikan sholat di rumah, kaum laki-laki (biasanya orang tua) lebih memilih kamar tidur (*pantar bilik*) sebagai domainnya. Kamar tidur menjadi semacam ruang pribadi kaum laki-laki di dalam rumah. Maka, tempat ibadah bagi kaum laki-laki di Singengu adalah masjid dan *pantar bilik*, sedangkan tempat ibadah bagi kaum perempuan adalah musholla, rumah (*bagas*) dan rumah adat (*bagas godang*).

Tempat Berkumpul

Tempat berkumpul adalah tempat-tempat yang digunakan oleh warga desa Singengu untuk berkumpul. Setiap tempat berkumpul memiliki aktifitas yang berbeda-beda. Beberapa aktifitas antar lain *marlugut* yaitu berkumpul untuk beribadah (sholat dan pengajian), berkumpul untuk *markombur dohot marburas* (bercerita dan bergosip), berkumpul untuk

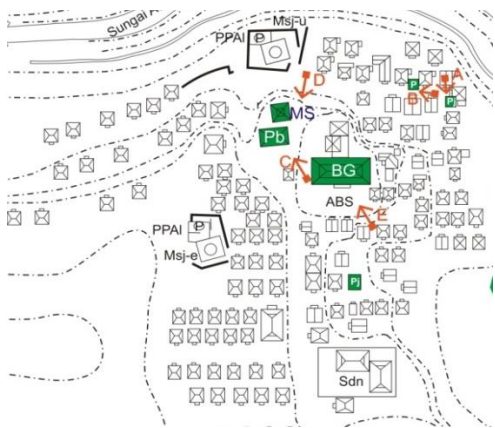
bermusyawarah, berkumpul untuk *marsialap ari* (gotong royong mengerjakan sawah), berkumpul untuk merayakan *horja* (pesta), berkumpul untuk bersilaturahmi dan berkumpul untuk saling bercengkerama.

Jika tidak sedang bekerja dan sambil menunggu datangnya waktu sholat, kaum laki-laki desa Singengu biasanya berkumpul di *lopo* (warung kopi). Aktifitas yang dilakukan para laki-laki biasanya *markombur dohot marburas* (bercerita dan bergosip) seputar masalah di desa Singengu. Unikinya, para pemuda (*poso-poso*) memiliki *lopo* (warung kopi) sendiri. Sambil minum kopi, perbincangan para laki-laki di *lopo*-nya masing-masing dapat dibarengi juga dengan bermain kartu, catur dan lain-lain. Aktifitas di *lopo* dapat berlangsung sampai larut malam, tetapi hanya dilakukan di luar waktu sholat dan waktu kerja.

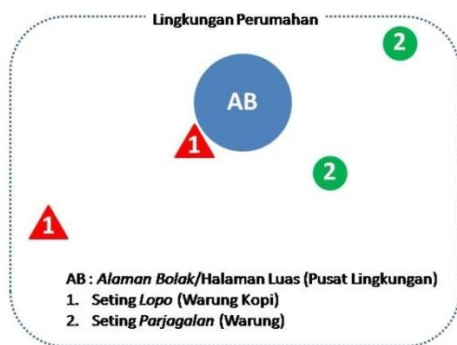
Kaum ibu biasa berkumpul (*marlugut*) sambil bercengkerama di warung (*parjagalan*). Sambil berbelanja, para ibu menyempatkan diri bertegur sapa dengan sesama pembeli dan pemilik warung. Terkadang, mereka juga berdiam diri sejenak di warung tersebut, sambil bercengkerama. Mengobrol juga kadang-kadang dilakukan ibu-ibu di tangga depan rumah. Tempat lain yang digunakan untuk berkumpul adalah *pancur paridian* (tempat pemandian). Selain mandi, aktifitas mencuci pakaian juga dilakukan di *pancur paridian*. Unikinya, tidak ada anak gadis yang terlihat *marlugut* (berkumpul) di sekitar rumah atau lingkungan desa. Menurut warga, anak gadis *marpantang* (dilarang) berkumpul di luar. Jika ingin berkumpul, biasanya anak-anak gadis Singengu Julu akan mengunjungi rumah teman atau saudara perempuannya. Tempat yang digunakan untuk berkumpul anak-anak gadis adalah di ruang tengah (*pantar tonga*), di dalam rumah atau di kamar tidur (*pantar bilik*).

Kegiatan musyawarah desa, yang melibatkan seluruh warga, dulu dilakukan di *sopo godang* (balai sidang adat). Jadi, tempat berkumpul untuk kegiatan *pokat* (musyawarah) dilakukan di *sopo godang*

(balai sidang adat). Saat ini, kegiatan *pokat* dilakukan di *bagas godang* baru (di *jae*) karena *sopo godang* telah lama rusak dan lapuk dimakan usia, tidak dibangun kembali oleh warga. Saat ini, terdapat dua *bagas godang* (rumah besar) di desa ini, yaitu *bagas godang* Singengu Julu dan *bagas godang* Singengu Jae. Dua *bagas godang* inilah yang digunakan sebagai tempat berkumpul seluruh warga untuk kegiatan *pokat* (mufakat/musyawarah). Beberapa spot tempat berkumpul di desa Singengu dapat dilihat pada gambar 4 dan peta skematik tempat dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 4. Tempat berkumpul bagi kaum laki-laki (*lopo/warung kopi* : C) dan kaum perempuan (*parjagalan/warung* : B)

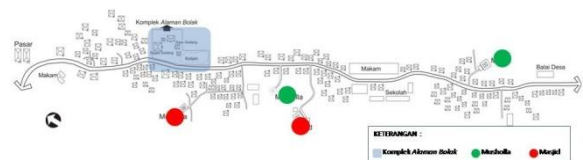


Gambar 5. Peta skematik tempat berkumpul di lingkungan perumahan desa Singengu

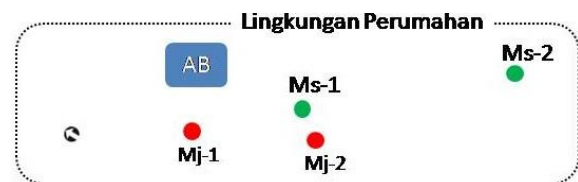
Tempat Aktifitas di Lingkungan Perumahan Desa Hutagodang

Tempat Ibadah

Tempat ibadah bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan di lingkungan perumahan desa Hutagodang juga dibedakan atas dua jenis, yaitu masjid sebagai tempat ibadah kaum laki-laki, dan musholla sebagai tempat ibadah kaum perempuan. Bedanya, di lingkungan perumahan desa Hutagodang terdapat dua masjid dan dua msholla sedangkan di Singengu hanya ada satu musholla saja. Berdasar informasi, masjid pertama di lingkungan perumahan desa Hutagodang adalah Mj-1 sedangkan Mj-2 adalah mesjid kedua yang dibangun di Hutagodang. Sama halnya dengan musholla, Ms-1 adalah musholla pertama yang dibangun, sedangkan Ms-2 adalah musholla kedua yang dibangun. Adapun sketsa grafis letak tempat ibadah di lingkungan perumahan desa Hutagodang dapat dilihat pada gambar 6, dan skematik letaknya dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 6. Seting tempat aktifitas ibadah di Desa Hutagodang : Masjid untuk tempat ibadah kaum laki-laki, musholla untuk tempat ibadah kaum perempuan



Gambar 7. Peta skematik tempat ibadah di lingkungan perumahan desa Hutagodang

Tempat Berkumpul

Seting tempat-tempat berkumpul di lingkungan perumahan desa Hutagodang, yaitu *lopo* (warung kopi) dan *parjagalan* (warung) juga memiliki aktivitas yang spesifik khusus bagi laki-laki dan perempuan. *Lopoo* identik dengan tempat aktivitas kaum laki-laki, sedangkan *parjagalan* identik dengan tempat aktivitas berkumpul kaum perempuan, sama halnya dengan fenomena yang ditemukan di desa Singengu. Letak tempat berkumpul dalam lingkungan perumahan desa Hutagodang dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Seting tempat berkumpul di Desa Hutagodang : *lopo* (warung kopi) tempat berkkumpul kaum laki-laki, *parjagalan* (warung) tempat berkumpul kaum perempuan



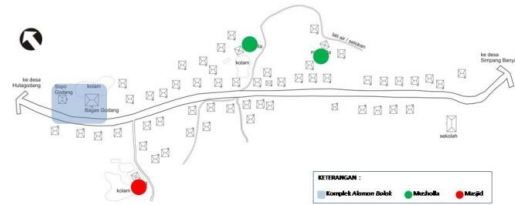
Gambar 9. Peta skematik tempat berkumpul di lingkungan perumahan desa Hutagodang : *lopo* (L) dan *parjagalan* (Pr)

Tempat Aktifitas di Lingkungan Perumahan desa Habincaran

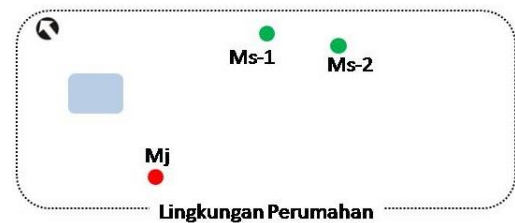
Tempat Ibadah

Sama halnya dengan tempat ibadah di lingkungan perumahan desa Singengu dan Hutagodang, tempat ibadah dalam bentuk masjid dan musholla juga memiliki fungsi spesifik khusus bagi laki-laki dan perempuan di desa Habincaran. Letak masjid dan musholla di lingkungan perumahan desa Habincaran dapat dilihat pada gambar 10, sedangkan peta

skematiknya dapat dilihat pada gambar 11.



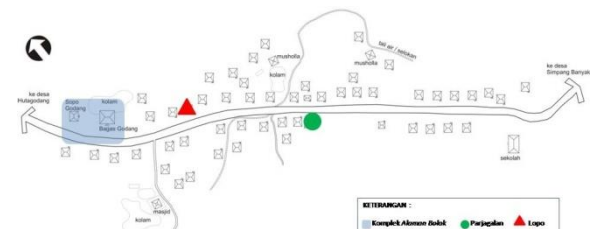
Gambar 10. Seting tempat ibadah di desa Habincaran : *masjid* tempat sholat laki-laki dan musholla tempat sholat kaum perempuan



Gambar 11. Peta skematik tempat ibadah di lingkungan perumahan desa Habincaran : Masjid (Mj) dan Musholla (Ms)

Tempat Berkumpul

Lopo (warung kopi) dan *parjagalan* (warung) yang terdapat di lingkungan perumahan desa Habincaran juga memiliki karakter yagn sama dengan yang dijumpai di dua lingkungan perumahan desa sebelumnya, yaitu Singengu dan Hutagodang. Seting tempat berkumpul dalam bentuk *lopo* dan *parjagalan* dapat dilihat pada gambar 12 sedangkan peta skematiknya ditunjukkan pada gambar 13.



Gambar 12. Seting tempat berkumpul di desa Habincaran : *lopo* (warung kopi) tempat berkumpul kaum laki-laki, *parjagalan* (warung) tempat berkumpul kaum perempuan

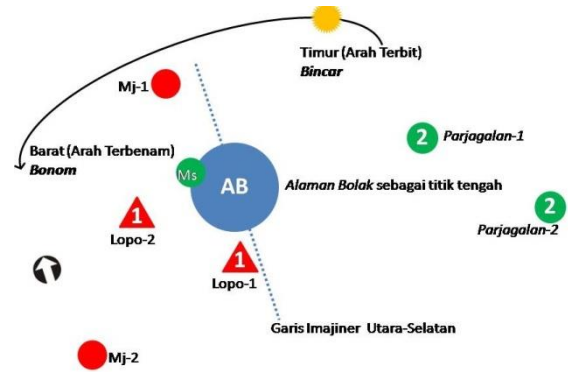


Gambar 13. Peta skematik tempat berkumpul di lingkungan perumahan desa Habincaran : lopo (L) dan parjagalan (Pr)

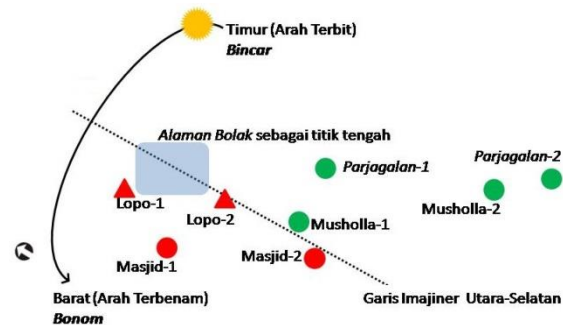
Seting Tempat-tempat Aktivitas di Lingkungan Perumahan desa Singengu, Hutagodang dan Habincaran

Hasil *mini-tour*, studi grafis dan *layering* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua tempat ibadah (yaitu masjid) yang digunakan oleh kaum laki-laki di tiga lingkungan perumahan studi kasus, seting tempatnya berada di area barat dengan titik acuan/titik tengah adalah *alaman bolak* (halaman luas) sebagai pusat lingkungan perumahan. Adapun tempat berkumpul kaum laki-laki, yaitu *lopo* (warung kopi) seting tempatnya juga berada di area barat dari *alaman bolak* (halaman luas), kecuali *lopo* yang ada di lingkungan perumahan desa Habincaran.

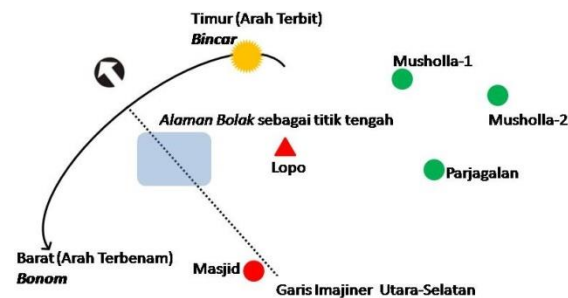
Tempat ibadah bagi kaum perempuan, yaitu musholla, di dua kasus lingkungan perumahan, seting tempatnya berada di arah timur dari *alaman bolak* (halaman luas), kecuali yang terdapat di desa Singengu, musholla ditempatkan di area *alaman bolak*. Adapun tempat berkumpul bagi kaum perempuan, yaitu *parjagalan* (warung) seting tempatnya di semua kasus ada di area timur dari *alaman bolak*. Seting tempat aktifitas di desa Singengu dapat dilihat pada gambar 14, sedangkan seting tempat aktifitas di desa Hutagodang dan Habincaran dapat dilihat pada gambar 15 dan gambar 16.



Gambar 15. Peta skematik seting tempat aktifitas di desa Singengu



Gambar 16. Peta skematik seting tempat aktifitas di desa Hutagodang



Gambar 17. Peta skematik seting tempat aktifitas di desa Habincaran

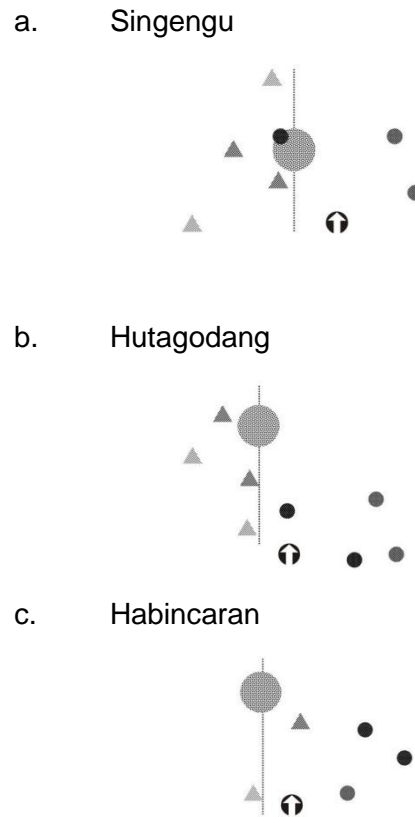
Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa seting tempat aktifitas yang ditemukan di dua desa studi kasus, yaitu Hutagodang dan Habincaran memiliki persamaan dengan seting tempat aktifitas di penelitian sebelumnya, yaitu di desa Singengu. Ada dua persamaan yang ditemukan, yaitu :

1. Seting tempat aktifitas ibadah bagi kaum laki-laki ada di area *bonom* (arah terbenam matahari), sedangkan seting tempat aktifitas ibadah bagi kaum perempuan ada di area *bincar* (arah terbit matahari) dengan titik acuan adalah *alaman bolak* (alaman luas) sebagai pusat lingkungan.
2. Seting tempat aktifitas berkumpul bagi kaum laki-laki ada di area *bonom* (arah terbenam matahari), sedangkan seting tempat aktifitas berkumpul bagi kaum perempuan ada di area *bincar* (arah terbit matahari) dengan titik acuan adalah *alaman bolak* (alaman luas) sebagai pusat lingkungan.

Ada dua perbedaan yang ditemukan, yaitu:

1. Musholla sebagai tempat ibadah bagi kaum perempuan di desa Singengu justru berada di area *alaman bolak*, sedangkan di dua kasus lainnya musholla secara konsisten tempatnya berada di area *bonom*.
2. Lopo di Singengu dan Hutagodang secara konsisten berada di area *bonom*, namun di desa Habincaran *lopo* ada di area *bincar*.

Informasi yang diperoleh dari informan kunci mengungkap bahwa perletakan musholla di area *alaman bolak* dikarenakan lokasi tersebut paling strategis dalam menerima air langsung dari bukit di selatan sebagai sumber air bersih untuk sholat. Jika musholla ditempatkan di area lain di dalam lingkungan perumahan, maka air gunung tidak dapat dialirkan karena kondisi topografis di luar musholla saat ini lebih tinggi konturnya. Adapun *lopo* yang terdapat di Habincaran adalah *lopo* baru, pindahan dari *lopo* lama yang terdapat di dekat *alaman bolak*, di sisi barat. Peta skematik yang disesuaikan dengan arah mata angin dan menunjukkan seting tempat aktifitas laki-laki (Δ) dan seting tempat aktifitas kaum perempuan (\circ) dapat dilihat pada gambar 18 berikut ini :



Gambar 18. Seting tempat aktifitas laki-laki (Δ) dan seting tempat aktifitas kaum perempuan (\circ)

Adapun hasil komparasi yang dilakukan berdasar hasil penelitian sebelumnya di Singengu dengan dua kasus lingkungan perumahan Hutagodang dan Habincaran dapat di lihat pada matriks tabel 1.

Tabel 1: Komparasi Seting Tempat Aktivitas di Lingkungan Perumahan Perdesaan Pegunungan Mandailing Natal

Kasus	Tempat Ibadah		Tempat Berkumpul	
	♂	♀	♂	♀
Singengu	Masjid	Musholla	Lopo	Parjagalan
Seting	<i>bonom</i>	<i>tengah</i>	<i>bonom</i>	<i>bincar</i>
Hutagodang	Masjid	Musholla	Lopo	Parjagalan
Seting	<i>bonom</i>	<i>bincar</i>	<i>bonom</i>	<i>bincar</i>
Habincaran	Masjid	Musholla	Lopo	Parjagalan
Seting	<i>bonom</i>	<i>bincar</i>	<i>bincar</i>	<i>bincar</i>

(Sumber : Analisis, 2019)

Penutup

Kesimpulan

Seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan kawasan perdesaan pegunungan Mandailing, khususnya di Singengu, Hutagodang, dan Habincaran terbukti memiliki persamaan dalam hal keterikatan ruang yang disebut dengan

space-attachment of bincar-Bonom (SABB). Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang mengungkap bahwa tata ruang lingkungan perumahan desa Singengu dibentuk dan diarahkan oleh prinsip *bincar-bonom* (Nuraini, 2015). Analisis di penelitian sebelumnya yang fokus pada tata bangunan hunian juga semakin dikuatkan dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa secara unit tempat, selain *bagas* (hunian) yang terbukti diatur menggunakan prinsip SABB, prinsip tersebut juga secara konsisten tetap diaplikasikan dan masih dapat dilihat secara fisik jejaknya di dalam mengatur seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan, khususnya tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat berkumpul.

Terkait dengan *timesspace* Schatzki (2009 dalam Nuraini, 2017) maka fenomena seting tempat aktifitas di lingkungan perumahan Singengu, Hutagodang dan Habincaran dapat dikaitkan dengan kategori waktu sakral dan waktu profan. Waktu profan merupakan waktu yang menunjukkan aktifitas keseharian dan bersifat ritmis, seperti laki-laki sosialisasi di warung kopi, perempuan sosialisasi di warung; laki-laki sholat di masjid, perempuan sholat di musholla dan di rumah. Waktu sakral yang *reversible* atau *recoverable* telah membentuk ruang spiritual atau *spiritual-space* sehingga sejak dahulu hingga sekarang keberadaan tempat-tempat aktifitas selalu mengacu pada ruang spiritual SABB, bahkan juga seting bagi tempat-tempat baru.

Pusat pengorganisasian aktifitas kehidupan masyarakat desa Singengu, Hutagodang, dan Habincaran telah ditunjukkan dengan adanya eksistensi hubungan antar kegiatan atau aktifitas melalui arah *bincar-bonom* (terbit-terbenam) matahari. Eksistensi tersebut mewujudkan dalam bentuk harmonisasi orientasi *bincar-bonom* pada tempat aktifitas kaum lelaki dan tempat aktifitas kaum perempuan.

Kehidupan keseharian, tradisi dan kepercayaan yang berdasar pada SABB di lingkungan perumahan desa Singengu,

khususnya bagi seting tempat aktivitas, merupakan fenomena ruang dan waktu. Waktu dalam hal ini bermuatan sejarah yang sangat menentukan bagaimana masyarakat mandailing di tiga desa tersebut memperlakukan, menggunakan, memanfaatkan suatu tempat yang merupakan bagian dari masa lalu, di kehidupan masa kini dan untuk kehidupan di masa depan. Orang-orang suku Mandailing di tiga desa tersebut sangat menghargai ruang dan waktu seperti yang diungkapkan oleh pepatah adat : *sada huat to jolo, dua huat tu pudi* yang maknanya kurang lebih "sekali kita melangkah ke masa depan dari masa sekarang, kita harus menoleh ke belakang dua kali".

Saran

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup lingkungan perumahan, terutama terkait seting tempat aktifitas ibadah dan berkumpul. Menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait lingkup kawasan yang lebih luas, yaitu permukiman, terutama pada seting tempat-tempat aktifitas yang lain, seperti tempat bekerja/mencari nafkah dan tempat-tempat lainnya seperti yang terkait kegiatan sosial dan budaya/tradisi.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang), Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerima dana Penelitian Hibah Desentralisasi, yaitu Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) Tahun anggaran 2019 (tahun ke-2).
2. Para narasumber dan tetua adat di tiga desa penelitian, yaitu Singengu, Hutagodang dan Habincaran yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi terkait tempat-tempat di lingkungan perumahan desa.

Daftar Pustaka

- Aderina L, Syahadat R.R, Putra P.T. 2018. Perilaku Pengguna Ruang Publik di Kompleks Militer Batalyon Artileri Medan 10 Bogor, *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol.16. No.1, Hal. 1-10.
- Aditama M.S, 2013. Faktor Penentu Seting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik : Studi Kasus Alun-alun Merdeka Kota Malang, *Jurnal Ruas*, Vol. 11, No, 2, Hal. 1-9.
- Groat L, and Wang D. 2002. *Architectural Research Methode*. Jhon Willey & Son, Inc., New York.
- Howel K.E. (2013). *An Introduction to The Philosophy of Methodology*, Sage, Los Angeles.
- Nuraini C. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Hal. 118-121.
- Nuraini C, Djunaedi A, Sudaryono dan Subroto YW. 2014a. *Bincar-Bonom* as the Basis of house Formations in Singengu Village Settlement. *Journal of Scientific Research and Studies*, Vol.1 (6), December 2014, ISSN 2375-8791,
<http://www.modernrespub.org/jsrsjindex.htm>, pp.118-130.
- Nuraini C, Djunaedi A, Sudaryono and Subroto YW. 2014b. *Bincar-Bonom* : The Basis of Spatial Arrangements of Singengu Village, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-Journal)* Vol.3, No.2, December 2014, Published on 2015, pp. 1-16.
- Nuraini C. 2015. Posisi Teori *Bincar-Bonom* dalam Konsep Dasar Elemen-elemen Pembentuk Permukiman, Studi Kasus Desa Singengu di Kecamatan Kotanopan. *Jurnal Nalars, Volume 14 Nomor 2, Juli 2015*. ISSN 1412-3266. Hal.97-100.
- Nuraini C. 2016. Pengembangan Teori *Place Attachment* Berbasis *Bincar-*

- Bonom* pada Lingkungan Prumahan Desa Singengu di Mandailing Julu, Sumatera Utara, Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Panca Budi, *Jurnal ArchiGreen*, Vol. 3. No. 4, Hal. 1-10.
- Nuraini C. 2017. Room Arrangement Concept : The Sacred-Profand of Heirloom Houses in Hutagodang Village, Mandailing. Architecture Departemen, Faculty of Civil Engineering and Planning, Trisakti University, *Journal LivaS : International journal on Livable Space*, Vol.02, No. 2, pp. 45-54.
- Nuraini C. 2018. The Logic of Bincar-Bonom and Structuralism Analysis on Room Arrangement of Dwelling in Mandailing, *DIMENSI-Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 45, No. 1, pp. 85-92.
- Nurhamsyah M, 2016. Tipe Seting Teritori Teras Akibat Aktivitas Tambahan Penghuni di Permukiman Pesisir Sungai Kapuas, *Jurnal Langkau Betang*, Vol. 3, No. 1. Hal. 43-56.
- Santoso J.T, Mustikawati T, Suryasari N. 2016. Pola Aktivitas Wisata Belanja di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang. *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol. 14, No. 1, Hal. 1-9.
- Sunaryo R.G, 2010. Perubahan Seting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. Proseding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP-1) : Humanisme, Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur dan Perencanaan dan Program Doktor, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Hal. 175-181
- Wasilah dan Hidayati A, 2016. Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Permukiman Tepian Kanal Pampang Kota Makassar berdasarkan Aktivitas Sosial Masyarakat. Proseding temu Ilmiah IPLBI 2016, hal. 51-54.
- Yin R.K. 2003. Studi Kasus : Desain dan Metode. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Zahnd M, 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.